

Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Cooking Class Di TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu

Tri Wahyuni¹, Yenda Puspita², Musnar Indra Daulay³, Moh. Fauziddin⁴, Joni⁵

Info Artikel

Abstract

Keywords:
Fine Motor Skills;
Cooking Class
Activities; Early
Childhood;

This study aims to improve the fine motor skills of children aged 4–5 years through cooking class activities at TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu. This research is a classroom action research (CAR) conducted in two cycles, each consisting of two meetings. The subjects of the study were 15 children in group B1. Data collection methods included observation, documentation, and interviews. Data analysis techniques were carried out using both qualitative descriptive and quantitative approaches. The results showed an improvement in children's fine motor skills after participating in the cooking class activities. In the pre-action phase, most children were still in the "not yet developed" category. However, after the first and second cycles, there was a significant increase in indicators such as grasping, stirring, shaping, and wrapping dough. The cooking class proved effective in providing enjoyable and meaningful stimulation for the development of children's fine motor skills. Thus, this activity can be considered an innovative alternative learning method for early childhood education

Kata kunci:
Kemampuan Motorik
Halus; Kegiatan
Cooking Class; Anak
Usia Dini;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan *cooking class* di TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Subjek penelitian adalah 15 orang anak kelompok B1. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah mengikuti kegiatan *cooking class*. Pada pratindakan, sebagian besar anak masih berada pada kategori "belum berkembang", namun setelah tindakan siklus I dan II, terjadi peningkatan yang signifikan pada indikator seperti menggenggam, mengaduk, membentuk, dan membungkus adonan. Kegiatan *cooking class* terbukti efektif dalam memberikan stimulasi yang menyenangkan dan bermakna bagi perkembangan motorik halus anak. Dengan demikian, kegiatan ini

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: trywahyuni06@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: yenda.puspita@universitaspahlawan.ac.id

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: musnarindradaulay@gmail.com

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: Fauziddin@gmail.com

⁵ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang, Indonesia
Email: joni@universitaspahlawan.ac.id

dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang inovatif untuk anak usia dini.

Artikel Histori:

Disubmit:
05 September 2025

Direvisi:
24 Juni 2026

Diterima:
28 Juni 2026

Dipublish:
03 Juli 2026

Cara Mensitasi Artikel: Wahyuni, T., Puspita, Y., Dauly, M. I., Fauziddin, M., Joni, (2026), Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4–5 Tahun Melalui Kegiatan Cooking Class di TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 232-240, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.794>

Korespondensi Penulis: Tri Wahyuni, trywahyuni06@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.794>

PENDAHULUAN

Anak-anak tidak dilahirkan dengan keterampilan motorik yang sempurna, melainkan keterampilan tersebut berkembang melalui proses belajar dan latihan yang berkelanjutan. Keterampilan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus, merupakan hasil dari kombinasi antara pertumbuhan fisik dan pengalaman yang mendukung pengembangan kemampuan tersebut (Ruiz-Esteban et al., 2020). Keterampilan motorik penting tidak hanya untuk kegiatan fisik seperti berjalan atau berolahraga, tetapi juga untuk aktivitas akademik dan seni seperti menulis dan menggambar. Tanpa perkembangan motorik yang optimal, anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Usia dini merupakan tahap krusial dalam kehidupan seorang anak, karena pada masa inilah fondasi dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia secara utuh mulai dibentuk. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertujuan untuk mendorong perkembangan menyeluruh anak, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Rangsangan yang tepat di usia dini dapat membantu anak berkembang secara optimal dalam aspek-aspek tersebut dan siap menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu bagian dari perkembangan fisik anak yang berfokus pada kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya yang berkaitan dengan tangan dan jari. Motorik halus melibatkan koordinasi antara sistem saraf pusat dan otot-otot kecil, serta keterampilan sinkronisasi gerakan tubuh seperti menggunting, menjahit, menggambar, hingga menulis (Moniru, 2021; Hurlock, 2020). Pada usia sekitar empat tahun, koordinasi gerak anak umumnya mulai berkembang dengan baik, memungkinkan mereka untuk melakukan berbagai aktivitas dengan lebih presisi.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anak mencapai tahap perkembangan motorik halus sesuai dengan usianya. Pada awal bulan Februari, peneliti melakukan observasi di TK Dwi Karya Tanjung, Koto Kampar Hulu, dan menemukan adanya keterlambatan perkembangan motorik halus pada beberapa anak. Beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, mengancingkan baju, menggenggam benda kecil, meniru gerakan tangan, serta melaksanakan aktivitas perawatan diri seperti menyikat gigi dan mencuci tangan. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus yang diterima belum optimal, yang jika dibiarkan dapat berdampak negatif terhadap kesiapan mereka dalam mengikuti proses belajar di tingkat pendidikan selanjutnya.

Sebagai bentuk solusi, peneliti merancang sebuah kegiatan yang mampu menstimulasi perkembangan motorik halus melalui pendekatan yang menyenangkan, yaitu kegiatan *cooking class*. Kegiatan ini melibatkan aktivitas seperti menggunting, menuang, menggulung, dan mengaduk bahan makanan, yang dapat membantu memperkuat koordinasi dan kekuatan otot-otot kecil anak. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* memiliki pengaruh positif terhadap

kemampuan motorik halus anak usia dini (Garmarini et al., 2021) dan efektif diterapkan pada anak usia 4–5 tahun (Darajah, 2023).

Dengan mempertimbangkan hasil observasi dan temuan sebelumnya, peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini, khususnya di TK Dwi Karya Tanjung, Koto Kampar Hulu. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan *Cooking class* di TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan *cooking class* di TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan solusi terhadap permasalahan pembelajaran secara langsung melalui tahapan siklus tindakan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, melibatkan peneliti sebagai pelaksana tindakan dan guru kelas sebagai kolaborator. Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas dua kali pertemuan. Setiap siklus dilaksanakan dengan merujuk pada model PTK dari Kemmis dan McTaggart yang menekankan pada proses perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran secara berkesinambungan.

Subjek dalam penelitian ini adalah 15 orang anak kelompok B1 berusia 4–5 tahun yang terdiri dari 9 anak perempuan dan 6 anak laki-laki. Penelitian dilakukan secara kolaboratif, di mana peneliti merancang dan melaksanakan tindakan berupa kegiatan *cooking class*, sedangkan guru berperan sebagai kolaborator dan pengamat yang turut mendampingi dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kegiatan *cooking class* dirancang secara menyenangkan dan aplikatif agar anak-anak dapat terlibat aktif dalam kegiatan yang menstimulasi keterampilan otot halus, seperti menggenggam, menuang, mengaduk, mencetak, dan memotong bahan makanan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati keterlibatan dan perkembangan motorik halus anak selama kegiatan berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi berbentuk checklist. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk memperkuat data lapangan mengenai kondisi awal anak dan efektivitas kegiatan *cooking class*. Dokumentasi diperoleh dari foto kegiatan, hasil karya anak, serta catatan perkembangan yang relevan selama tindakan berlangsung. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif guna meningkatkan validitas data yang diperoleh.

Data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang bertujuan untuk menyajikan temuan secara naratif dan bermakna. Sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan rumus persentase untuk mengukur peningkatan kemampuan motorik halus anak, dengan rumus: $NP = (R/SM) \times 100$, di mana NP adalah nilai persentase, R adalah skor yang diperoleh anak, dan SM adalah skor maksimum. Hasil pengukuran kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu: (1) 80–100% = perkembangan sangat optimal, (2) 60–79% = perkembangan sesuai target, (3) 30–59% = mulai menunjukkan perkembangan, dan (4) 0–29% = belum menunjukkan perkembangan. Penggunaan teknik triangulasi sumber dan teknik dalam proses validasi data juga dilakukan untuk menjamin keabsahan hasil penelitian. Dengan metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman menyeluruh tentang pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak usia dini di TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama dua siklus di TK Dwi Karya Tanjung, Koto Kampar Hulu menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Sebelum pelaksanaan tindakan, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak berada pada kategori "belum berkembang" dan "mulai berkembang", terutama pada keterampilan menggenggam alat, mengaduk bahan, serta menyusun dan membentuk adonan. Kondisi ini mencerminkan bahwa rangsangan terhadap motorik halus anak masih belum optimal dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna. Berikut hasil persentase kemampuan motorik halus anak pra siklus

Tabel 1. Persentase Kemampuan Motorik Halus Anak Pra Siklus

Kategori Perkembangan	Jumlah Anak	Persentase
Belum Berkembang (BB)	6	40,00%
Mulai Berkembang (MB)	5	33,33%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	4	26,67%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	0	0,00%
Total	15	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak pada tahap pra siklus sebagian besar berada pada kategori *Belum Berkembang* (BB) sebanyak 6 anak atau 40%, diikuti oleh kategori *Mulai Berkembang* (MB) sebanyak 5 anak atau 33,33%, dan sebanyak 4 anak atau 26,67% telah berada pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan* (BSH). Sementara itu, tidak ada anak yang mencapai kategori *Berkembang Sangat Baik* (BSB). Data ini menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus, mayoritas anak masih memerlukan stimulasi lebih lanjut untuk mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal.

Melihat kondisi tersebut, peneliti kemudian melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui serangkaian intervensi yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan anak yang masih berada pada kategori belum berkembang dan mulai berkembang, agar dapat mencapai kategori berkembang sesuai harapan maupun berkembang sangat baik.

Hasil penelitian yang dilakukan selama siklus I pertemuan pertama dan kedua pada kegiatan *cooking class* di TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu, diperoleh gambaran bahwa keterampilan motorik halus anak kelompok B1 secara umum masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB), meskipun mulai menunjukkan adanya peningkatan yang positif pada pertemuan kedua. Pada pertemuan pertama, sebagian besar anak tampak bingung, kurang fokus, dan belum terbiasa mengikuti instruksi serta menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan baru. Hal ini terlihat dari tingginya persentase anak yang masuk kategori BB pada indikator kecermatan menggenggam (33,33%), koordinasi mata dan tangan (66,67%), kecepatan (60,00%), dan ketepatan (53,33%). Anak terlihat masih kesulitan dalam menggenggam alat memasak, mengoordinasikan gerakan tangan dan mata, serta kurang cermat dan tepat saat melakukan aktivitas seperti membentuk adonan atau menuang bahan. Selain itu, terdapat perilaku yang menunjukkan belum matangnya kesiapan mengikuti kegiatan kelompok, seperti mengganggu teman, berbicara sendiri, dan bahkan bersembunyi di bawah meja.

Namun, setelah dilakukan pertemuan kedua dengan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan interaktif seperti duduk melingkar dan memberikan contoh konkret oleh guru, tampak adanya perbaikan meskipun belum signifikan. Beberapa indikator menunjukkan penurunan persentase pada kategori BB, seperti kecermatan menggenggam (menurun menjadi 40%), koordinasi mata dan tangan (menurun menjadi 46,67%), serta ketepatan yang menurun menjadi 33,33%. Selain itu, jumlah

anak yang masuk kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mulai meningkat, menandakan adanya respons positif terhadap stimulus yang diberikan.

Anak-anak mulai tampak lebih percaya diri dalam melakukan langkah-langkah memasak seperti membuat lubang adonan, mengisi dan menutup adonan onde-onde, serta menaburkan wijen, walaupun masih ada yang belum cermat dalam bentuk dan kerapian. Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan motorik halus anak usia 4-5 tahun membutuhkan stimulasi yang konsisten, pengulangan aktivitas, serta pendampingan yang intensif dari guru agar anak dapat memahami tahapan kegiatan secara menyeluruh dan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Program cooking class terbukti mampu menjadi sarana yang efektif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak, terutama jika diiringi dengan metode pembelajaran yang menarik, bimbingan individual, dan suasana yang mendukung eksplorasi anak. Berikut hasil perbandingan kemampuan motorik halus anak.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Kategori Perkembangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
BB	6 (40%)	4 (26,67%)	1 (6,67%)
MB	5 (33,33%)	6 (40,00%)	2 (13,33%)
BSH	4 (26,67%)	4 (26,67%)	6 (40,00%)
BSB	0 (0%)	1 (6,67%)	6 (40,00%)

Tabel 2 menunjukkan perbandingan hasil perkembangan keterampilan motorik halus anak kelompok B pada tiga tahapan: pra siklus, siklus I, dan siklus II. Berdasarkan data tersebut, terjadi perubahan signifikan dalam distribusi kategori perkembangan anak. Pada kategori BB (Belum Berkembang), jumlah anak mengalami penurunan dari 6 anak (40%) pada pra siklus menjadi 4 anak (26,67%) pada siklus I, dan terus menurun hingga hanya tersisa 1 anak (6,67%) pada siklus II. Penurunan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang sebelumnya belum menunjukkan keterampilan dasar motorik halus mulai menunjukkan perkembangan yang positif setelah diberikan tindakan berupa kegiatan menganyam.

Sementara itu, kategori MB (Mulai Berkembang) sempat mengalami peningkatan dari 5 anak (33,33%) di pra siklus menjadi 6 anak (40%) pada siklus I. Namun pada siklus II, jumlahnya menurun drastis menjadi hanya 2 anak (13,33%). Penurunan ini mencerminkan adanya pergeseran anak dari kategori MB menuju kategori perkembangan yang lebih tinggi, yakni BSH dan BSB. Untuk kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), hasilnya cenderung stabil pada pra siklus dan siklus I, yaitu 4 anak (26,67%). Namun terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 6 anak (40%). Ini menandakan bahwa sebagian besar anak telah mulai menunjukkan kemampuan motorik halus yang sesuai dengan harapan perkembangan usia mereka, seperti mampu menggantung sesuai pola, membuat anyaman rapi, serta menyusun kombinasi warna.

Kategori tertinggi yaitu BSB (Berkembang Sangat Baik) menunjukkan progres yang sangat signifikan. Pada pra siklus belum ada anak yang mencapai kategori ini (0%), kemudian pada siklus I terdapat 1 anak (6,67%) yang sudah sangat baik dalam keterampilan motoriknya, dan pada siklus II meningkat pesat menjadi 6 anak (40%). Lonjakan ini merupakan indikator keberhasilan dari intervensi kegiatan menganyam yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga menstimulasi koordinasi motorik halus secara optimal.

Secara keseluruhan, data pada Tabel 2 memperlihatkan adanya pergeseran positif dalam perkembangan keterampilan motorik halus anak dari siklus ke siklus. Semakin sedikit anak yang berada di kategori BB dan MB, serta semakin banyak anak yang mencapai kategori BSH dan BSB, menunjukkan bahwa tindakan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini efektif dalam meningkatkan

perkembangan motorik halus anak kelompok B di TK Pelita Hati. Adapun pembahasan terkait dengan hasil penelitian yang telah peneliti temukan yaitu sebagai berikut:

Perencanaan Kegiatan *Cooking Class* untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak di Kelompok B1 TK Dwi Karya Tanjung Koto Kampar Hulu

Perencanaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan *cooking class*. disusun secara sistematis dalam dua siklus, yaitu Siklus I dan Siklus II. Dalam perencanaan ini, peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), indikator kemampuan motorik halus anak, serta lembar observasi untuk guru dan anak.

RPPH dirancang untuk memberikan stimulasi langsung terhadap kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas memasak, seperti mencampur bahan makanan, menggenggam sendok dan wadah dengan benar, mengaduk adonan secara terkoordinasi, serta membentuk adonan menjadi bulatan kecil. Kegiatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik anak usia 4–5 tahun yang belajar secara optimal melalui pengalaman konkret dan keterlibatan langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang tercermin dalam tabel perkembangan, terlihat bahwa setelah pelaksanaan Siklus I, terdapat penurunan persentase anak dalam kategori *Belum Berkembang* (BB) pada semua indikator, namun masih terdapat beberapa anak yang belum menunjukkan perkembangan optimal. Oleh karena itu, pada Siklus II, perencanaan pembelajaran disempurnakan dengan mengatasi hambatan yang muncul, seperti kurangnya fokus anak, keterbatasan waktu, dan kesulitan dalam menggunakan alat, melalui penyesuaian strategi pembelajaran, pengelompokan anak yang lebih efektif, serta penyediaan alat bantu yang lebih sesuai.

Perbaikan tersebut terbukti efektif, terlihat dari hasil Siklus II yang menunjukkan penurunan drastis anak pada kategori BB menjadi 0% di semua indikator, serta peningkatan signifikan pada kategori *Berkembang Sesuai Harapan* (BSH) dan *Berkembang Sangat Baik* (BSB). Hal ini menandakan bahwa perencanaan pembelajaran yang diperbaiki mampu meningkatkan keterlibatan dan kesiapan anak dalam melaksanakan kegiatan memasak, sehingga secara langsung berkontribusi pada perkembangan kemampuan motorik halus anak secara lebih optimal.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan reflektif ini menjadi landasan penting dalam pelaksanaan kegiatan *cooking class* yang efektif, menyenangkan, serta mampu mendorong kemajuan motorik halus anak secara terukur dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Kegiatan *Cooking Class*

Pelaksanaan kegiatan *cooking class* dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar, di mana anak-anak terlibat secara aktif dalam proses memasak sederhana yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pada Siklus I, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak masih memerlukan arahan intensif dan bantuan dari guru, terutama dalam penggunaan alat dapur dan melakukan aktivitas memasak. Beberapa anak terlihat kesulitan saat mencampur bahan, menggenggam sendok, atau membentuk adonan menjadi bulatan kecil. Selain itu, kurangnya fokus juga tampak pada beberapa anak karena belum terbiasa dengan metode pembelajaran berbasis praktik langsung.

Meski demikian, guru dan peneliti secara konsisten memberikan pendampingan yang hangat, motivasi, serta penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami agar anak merasa nyaman dan tertarik untuk mencoba. Peran guru sebagai fasilitator sangat krusial dalam menciptakan suasana pembelajaran yang positif dan kondusif, serta membimbing anak melalui setiap tahap kegiatan memasak.

Pada Siklus II, pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Anak-anak terlihat lebih antusias, percaya diri, dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi. Sebagian besar anak sudah mampu melakukan kegiatan seperti mencampur bahan, menggenggam alat masak dengan benar, dan membentuk adonan dengan koordinasi gerak tangan dan jari yang lebih baik. Aktivitas

memasak menjadi media yang efektif dalam menstimulasi keterampilan motorik halus mereka karena memberikan pengalaman langsung yang bermakna, serta memungkinkan anak untuk belajar sambil melakukan.

Peningkatan yang terjadi dari Siklus I ke Siklus II mencerminkan bahwa melalui pendekatan yang tepat, kegiatan kelas memasak dapat membantu anak mengembangkan kemampuan motorik halus secara bertahap dan terukur.

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan *Cooking Class*

Peningkatan kemampuan motorik halus anak dapat dilihat dari hasil observasi pada dua siklus pembelajaran dengan pendekatan kelas memasak. Berdasarkan tabel perkembangan kemampuan motorik halus pada lima indikator yang diamati, terlihat adanya penurunan signifikan pada kategori Belum Berkembang (BB) dari siklus pertama ke siklus kedua, bahkan pada pertemuan kedua Siklus II, semua indikator mencapai 0% pada kategori ini. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kemajuan yang nyata setelah mengikuti kegiatan kelas memasak, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian yang menemukan bahwa partisipasi anak dalam *cooking class* meningkatkan kemampuan motorik halus secara signifikan dibandingkan metode pembelajaran konvensional.

Selain itu, persentase anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB) mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Misalnya, pada indikator pertama, persentase anak yang mencapai BSH meningkat dari 26,67% pada pertemuan pertama Siklus I menjadi 58,82% pada pertemuan kedua Siklus II. Kondisi serupa juga terlihat pada indikator-indikator lainnya, yang mengindikasikan keberhasilan intervensi pembelajaran melalui aktivitas memasak dalam mendukung perkembangan motorik halus anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa anak-anak yang mengikuti kegiatan memasak menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus melalui aktivitas seperti mencuci, memotong, dan mencampur bahan.

Perencanaan pembelajaran yang sistematis dan berorientasi pada kebutuhan anak, seperti kegiatan mencampur bahan, menggenggam sendok, mengaduk adonan, dan membentuk bulatan kecil, memberikan stimulasi langsung terhadap keterampilan motorik halus. Penyesuaian strategi dan penggunaan alat bantu yang sesuai pada Siklus II juga berkontribusi dalam mengatasi hambatan yang ditemukan pada Siklus I, seperti kurangnya fokus dan kesulitan dalam menggenggam alat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian tindakan kelas di TKIT Darussalam, yang menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak dari 48,84% (pra-siklus) menjadi 88,34% setelah dua siklus kegiatan memasak (Rokimah & Sunaryo, 2018).

Dengan demikian, kegiatan *cooking class* tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus secara signifikan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi anak usia dini. Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas langsung sangat efektif untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *cooking class* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B1 di TK Dwi Karya Tanjung. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan kemajuan pada tiga indikator utama, yaitu kemampuan menggenggam alat masak, mengaduk bahan secara terkoordinasi, serta meremas atau menguleni adonan. Pada Siklus I, sebagian besar anak masih menunjukkan kemampuan motorik halus yang rendah dan membutuhkan bimbingan intensif, namun setelah dilakukan perbaikan strategi pada Siklus II, mayoritas anak mengalami peningkatan signifikan, terlihat dari keterampilan yang lebih baik, rasa percaya diri yang meningkat, dan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Anak-anak

menjadi lebih terampil dalam menggunakan alat dan bahan masak serta menunjukkan koordinasi tangan dan jari yang lebih optimal. Dengan demikian, *cooking class* terbukti sebagai metode pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Apriliyanti, R. (2016). *Pengaruh kegiatan memasak terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Sumberdawesari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan* [Skripsi, Universitas Negeri Malang].
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Class, C., & Class, C. (2025). Available online at: <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/MasyarakatMandiri>.
- Darojah, N. (2023). Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 45–53.
- Hasibuan, F. H., & Sari, D. P. (2025). *Kegiatan Cooking class dalam Meningkatkan Kemandirian dan Keterampilan Siswa*. 3.
- Hendayani, Y., Muslihin, H. Y., & Rahman, T. (2020). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Media Balok Bergambar Di Tkip Assalaam Kota Tasikmalaya. *Jurnal Paud Agapedia*.
- Hidayat, H., Nuraziani, N., Mutmainah, Q., & Sulistya, S. I. (2021). Pengembangan Estetika Melalui Kegiatan *Cooking class* di RA As-Shofa Ciparay. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 3(1), 53–57.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Panduan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas, Kemendikbud.
- Lestari, M. C. D., & Rawiyah, I. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Mencetak di Toddler Rahmah EL Yunusiyah Padang Panjang. *Jurnal.Stain-Madina.Ac.Id*, 1(1), 63.
- Maharani, J. F. (2022). Kegiatan Fun *Cooking class* Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun di Bobocil Kids Club Kota Mataram. *Journal Transformation of Mandalika*, 3(4), 137–142.
- Maranatha, J. R., & Briliany, N. (2023). Enhancing fine motor skills in early childhood through fun cooking activities: A quasi-experimental study in Purwakarta, Indonesia. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*.
- Nisasia, R. (2023). Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Melalui Kegiatan Fun Cooking Pada Anak Kelompok B Di TK Negeri Pembina Kabupaten Muaro Jambi. In *Universitas Jambi*.
- Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, R. A., & Handayani, T. (2019). Perkembangan motorik halus anak usia dini dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Golden Age*, 4(2), 112–120.
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian Tentang Kegiatan *Cooking class* Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(1), 82–91.
- Rasyid, J., & dkk. (2020). Kajian tentang kegiatan *cooking class* dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 77–83.
- Ridwan, K. (2020). *Cooking class* sebagai pembelajaran menyenangkan di PAUD. *Jurnal Kreativitas Anak Usia Dini*, 5(2), 56–64.
- Rokimah, R., & Sunaryo, M. (2018). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui *cooking class* kelompok A di TKIT Rumah Anak Islam Darussalam Pabelan, Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018.
- Ruiz-Esteban, C., Méndez, I., & Martínez, R. (2020). Motor skill development and school performance in early childhood: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(6), 1–15.
- Safitri, L. (2022). Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun melalui Kegiatan Memegang Pensil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 492–502.
- Sari, M., & Kurniawati, N. (2020). Peran lingkungan dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 11(1), 25–33.

- Sari, M., & Marlina, S. (2023). Pengaruh kegiatan *cooking class* terhadap perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina 01 Sutera. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Siregar, A. K. (2019). *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Cookung Anak Usia 5-6 Tahun di TK IT Nurul Ilmi*. Universitas Islam Negeri.
- Soemardji, M., dkk. (1993). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Suhardjono. (2008). *Peningkatan Kualitas Guru melalui Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumantri, M. (2008). *Strategi Pembelajaran: Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Wahyuni, S., Efastri, S. M., & Fadillah, S. (2018). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus melalui Kegiatan *Cooking class* Anak Usia 5-6 Tahun di TK Melati Pekanbaru PG PAUD FKIP Unversitas Lancang Kuning PG PAUD FKIP Unversitas Lancang Kuning email : seanmarta@unilak.ac.id PG PAUD FKIP Unversitas Lancang Kun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 61–72.
- Widiyanti, W., Maharani, T., & Abdul Malik, H. (2021). Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Lompat Talik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III Peningkatan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Lompat Tali*, 16–20.
- Yanti, E., & Fridalni, N. (2020). Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampun Motorik Halus Anak Kelompok B Di Tk Asyiyah Bustanul Athfal Iv Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Medika Saintika*, 11(2), 226–235.
- Yulianto, D., & Awalia, T. (2017). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B Ra Al-Hidayah Nanggung Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk Tahun Pelajaran 2015/2016. *Pinus*, 2(2), 118–123.